

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas, telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu dengan periode waktu dan sampel yang berbeda. Adapun hasil penelitian tersebut adalah :

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Miswanto *et al* (2017) dalam penelitiannya tentang pengaruh efisiensi modal kerja, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas dalam penelitian ini efisiensi modal kerja (X1), pertumbuhan penjualan (X2), dan ukuran perusahaan (X3), sedangkan variabel terikat adalah profitabilitas (Y). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 18 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja (*working capital turnover*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan (*growth*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Dwiyanthi dan Sudiartha (2017) dalam penelitiannya tentang pengaruh likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *current ratio* (X1), perputaran kas (X2), perputaran piutang (X3), dan perputaran persediaan (X4). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas (Y). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 38 perusahaan. Sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling* dalam penentuan sampelnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran persediaan

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Angelina *et al* (2020) dalam penelitiannya tentang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, perputaran kas dan *total asset turnover* terhadap profitabilitas pada perusahaan *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulannya adalah *current ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, *debt to equity ratio* (DER) tidak mempengaruhi dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, perputaran kas tidak mempengaruhi dan tidak signifikan terhadap profitabilitas dan *total asset turnover* (TATO) tidak mempengaruhi dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Putra dan Badjra (2015) dalam penelitiannya tentang pengaruh *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan. Sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling* dalam penentuan sampelnya. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Puspita dan Hartono (Puspita & Hartono, 2018)(2018) dalam penelitiannya tentang pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan *animal feed* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 4 perusahaan. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan *animal feed* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Ambarwati *et al* (2015) dalam penelitiannya tentang pengaruh modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Populasi dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria berjumlah sebanyak 10 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan teknik analisis data dalam pengukuran ini menggunakan SPSS 19.0 *for windows*. Dapat diambil kesimpulan dari hasil analisis penelitian ini bahwa modal kerja (*net working capital*) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, aktivitas (*total assets turnover*) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Madushanka dan Jathurika (2018) dalam penelitiannya tentang pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Sri Lanka. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Sri Lanka periode 2012-2016. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan teknik analisis data dalam pengukuran ini menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa variabel independen (*quick ratio*) memiliki pengaruh yang signifikan dengan ROA dan ROE. Sedangkan variabel independen (*current ratio*) berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Warrad (2013) dalam penelitiannya tentang pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas industri kimia Yordania yang terdaftar di Bursa Efek Amman (ASE) periode 2009-2011.

Penelitian ini berjumlah 11 perusahaan industri kimia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Amman periode 2009-2011.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Nelly dan Toni (2020) dalam penelitiannya tentang pengaruh perputaran treasury, perputaran piutang, perputaran modal kerja dan rasio lancar terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Sampel penelitian ini sebanyak 7 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari pengujian secara parsial dengan nilai signifikan >0.05 ($0.242 > 0.05$) sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran treasury tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Variabel perputaran piutang dengan nilai signifikan >0.05 ($0.400 > 0.05$) sehingga secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Variabel perputaran modal kerja dengan nilai signifikan <0.05 ($0.046 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Variabel *current ratio* dengan nilai signifikan <0.05 ($0.000 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Bintara (2020) dalam penelitiannya tentang pengaruh modal kerja, likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang masuk dalam indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Sampel penelitian ini berjumlah 13 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah bahwa secara parsial perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi

bangunan yang masuk dalam indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Profitabilitas

2.2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Ross, *et al* (2018:72) rasio profitabilitas mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasionalnya. Pusat perhatian dalam rasio ini adalah pada hasil akhir, yaitu laba bersih. Sedangkan menurut Hery (2017:312) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Menurut Hery (2017:3) profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi rasio profitabilitas mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi juga bagi pemegang saham, sehingga akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut Hery (2017:315) hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba

bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Menurut Ross *et al* (2018:73) *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana pemegang saham dibayar pada tahun yang bersangkutan. Dalam pemahaman akuntansi ROE adalah ukuran kinerja hasil akhir yang sebenarnya. ROE diukur sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots(2.1)$$

2.2.1.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Hery (2017:313) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.2.2 Modal Kerja

2.2.2.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Ross *et al* (2018:4) istilah modal kerja mengacu pada aset jangka pendek perusahaan, misalnya persediaan dan kredit yang diberikan kepada pelanggan dan liabilitas jangka pendek, seperti uang yang terutang kepada para pemasok.

Menurut Ambarwati (2016:111) modal kerja atau *working capital* merupakan suatu aktiva lancar yang digunakan dalam operasi perusahaan, yang memerlukan pengelolaan dengan baik oleh manajer perusahaan. setiap manajer harus merencanakan berapa besar aktiva lancar yang harus dimiliki perusahaan setiap bulan bahkan tahun dan darimana aktiva lancar tersebut harus dibiayai. Oleh karena itu manajer selalu mengelola modal kerja perusahaan agar operasional perusahaan lebih optimal dan efisien.

Menurut Septiana (2018:134) modal kerja akan selalu berputar, sedangkan aktiva lancar yang umumnya akan menjadi uang kas dalam suatu periode akuntansi. Terdapat jenis-jenis modal kerja dapat dibedakan, yaitu :

1. Modal Kerja Permanen

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya. Dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini terdiri dari :

- a. Modal kerja primer yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus terdapat pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja normal yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan sesuai perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan, anatara lain :

- a. Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungsi.

3. Modal Kerja Darurat yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.2.2.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:211-212) konsep modal kerja menggambarkan dana yang ditanamkan pada pos-pos tertentu (dalam aktiva lancar) yang diputar terus-menerus agar operasi pokok perusahaan dapat terus berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen perusahaan. secara umum, konsep modal kerja dibagi menjadi 3 macam, yaitu :

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

2. Konsep kualitatif

Konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini adalah melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menekankan pada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya, sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Makin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba, demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, maka laba pun akan menurun. Akan tetapi dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

2.2.2.3 Tujuan Modal Kerja

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan menurut Kasmir (2016:217) adalah sebagai berikut :

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.

2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

2.2.2.4 Sumber Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:214) sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu :

1. Hasil Operasi Perusahaan

Pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi.

2. Keuntungan Penjualan Surat Berharga

Keuntungan penjualan surat berharga, juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besarnya selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.

3. Penjualan Saham

Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja, sekalipun kebiasaan (prioritas) dalam manajemen keuangan hasil penjualan saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang.

4. Penjualan Aktiva Tetap

Maksudnya yang dijual disini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5. Penjualan Obligasi

Perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang sama seperti halnya dengan penjualan saham.

6. Memperoleh Pinjaman dari Kreditur

Memperoleh pinjaman dari kreditur (bank dan Lembaga lainnya), terutama pinjaman jangka pendek. Khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.

7. Dana Hibah

Memperoleh dana hibah dari berbagai Lembaga. Dana hibah ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja.

8. Sumber dana lainnya

2.2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:219) ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu mudah. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja antara lain :

1. Jenis perusahaan

Meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industry lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industry, investasi dalam bidang kas, piutang, dan sediaan relatif lebih besar jika

dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pemabayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayarannya diangsur beberapa kali untuk jangka waktu tertentu.

3. Waktu produksi

Jangka waktu produksi atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya makin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, makin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat perputaran sediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Makin kecil atau rendah tingkat perputaran, maka kebutuhan modal kerja makin tinggi, demikian pula sebaliknya.

2.2.2.6 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar di dalam perusahaan selama perusahaan tersebut dalam keadaan menjalankan operasi.

Menurut Hery (2017:310) perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar.

Menurut Kasmir (2010:116) perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover*, merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifannya

modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam beberapa periode.

Menurut Ross, *et al* (2018:71) rumus perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \dots\dots\dots(2.2)$$

Dalam penelitian ini peneliti memilih variabel ini karena semakin cepat perputaran modal kerja berarti banyaknya penjualan yang diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja yang dikeluarkan maka akan menyebabkan kas bertambah. Tingginya perputaran modal kerja menunjukkan bahwa modal kerja digunakan secara efisien, sehingga akan menghasilkan jumlah penjualan yang diharapkan tanpa adanya pemborosan biaya.

2.2.3 Ukuran Perusahaan

2.2.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017:3) ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2018:234) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun total penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam,

sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan (Hery, 2017:12).

Menurut Hartono (2014:282) variabel *firm size* dalam penelitian ini diukur dengan melihat logaritma natural dari total aset yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Firm\ size = LN(Total\ Aset) \dots\dots\dots(2.3)$$

2.2.3.2 Kriteria Ukuran Perusahaan

Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil ini adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau buka cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti memilih variabel ini karena ukuran perusahaan dilihat dari total asetnya, semakin besar total aset perusahaan berarti semakin besar untung sebuah perusahaan tersebut.

2.2.4 Likuiditas

2.2.4.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Ross, *et al* (2018:63) rasio likuiditas sering disebut juga sebagai solvabilitas jangka pendek atau ukuran likuiditas yang merupakan sebagai suatu kelompok yang dimaksudkan untuk menyediakan informasi mengenai likuiditas perusahaan. Ukuran likuiditas (*liquidity measure*) adalah kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihannya dalam jangka pendek tanpa mengalami kesulitan keuangan. Konsekuensinya, rasio-rasio tersebut memberikan perhatian pada aset lancar dan liabilitas lancar. Rasio likuiditas biasanya penting bagi kreditur jangka pendek, karena manajer keuangan selalu menjalin kerja sama dengan bank dan pemberi pinjaman jangka pendek lainnya. Manfaat memperhatikan aset dan liabilitas lancar adalah nilai buku dan nilai pasar aset lancar dan liabilitas lancar kemungkinan akan sama.

Menurut Hery (2017:287) rasio likuiditas yang umum digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah untuk menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio*.

Menurut Brigham (2012:134) *current ratio* (CR) merupakan sebuah rasio likuiditas yang menggambarkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Investor dapat menggunakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup hutang lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki.

Menurut Ross, *et al* (2018:64) rumus *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots(2.4)$$

2.2.4.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Hery (2017:287) tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.

- f. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Dalam penelitian ini peneliti memilih variabel ini karena likuiditas mempunyai peranan yang penting untuk menunjukkan kinerja perusahaan untuk menarik investor dan tingginya likuiditas artinya sebuah perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk setiap modal kerja. Semakin besar rasio perputaran modal kerja maka semakin baik suatu perusahaan menunjukkan modal kerja yang ada mampu menghasilkan jumlah penjualan tertentu. Dengan peningkatan penjualan maka diharapkan terjadi peningkatan profitabilitas.

Menurut Hery (2017:310) perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Hartono (2018) mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan variabel perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan *animal feed* periode kuartal 2012-2015 yang listing di Bursa Efek Indonesia. Menurut Warrad (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Amman periode 2009-2011.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan, investor akan lebih mempertimbangkan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan besar karena dianggap telah berkembang dan memiliki kinerja yang baik. Perusahaan dengan skala ukuran yang besar, akan semakin mudah untuk mendapatkan dana yang akan membantu kegiatan operasional perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan peningkatan laba. Manajemen yang dapat mengelola aset perusahaan dengan baik akan berdampak terhadap profitabilitas. Naiknya nilai profitabilitas dan saham perusahaan yang tinggi akan menarik minat investor.

Menurut Brigham dan Houston (2018:234) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Miswanto *et al* (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Putra dan Badjra (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013.

2.3.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas merupakan sebuah rasio yang menunjukkan seberapa besar aset yang dapat dijadikan sebagai kas pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Apabila aktiva lancar digunakan dan dikelola secara efektif dan efisien, maka akan meningkatkan profitabilitas.

Menurut Ross, *et al* (2018:63) Ukuran likuiditas (*liquidity measure*) adalah kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihannya dalam jangka pendek tanpa mengalami kesulitan keuangan. Konsekuensinya, rasio-rasio tersebut memberikan perhatian pada aset lancar dan liabilitas lancar. Menurut penelitian Angelina *et al* (2020) menemukan hasil bahwa likuiditas (*current ratio*) berpengaruh memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-

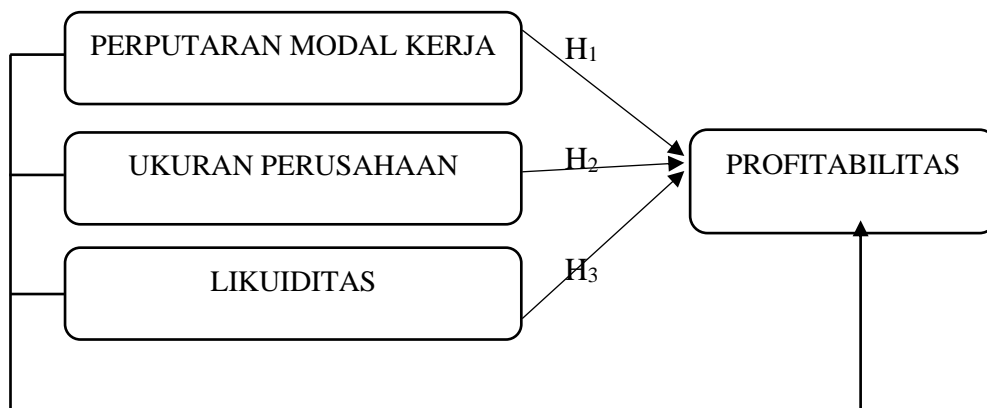
2017. Hasil penelitian Puspita dan Hartono (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada sub manufaktur perusahaan *animal feed* di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : Perputaran Modal Kerja (WCT) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan yang berada pada *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₂ : Ukuran Perusahaan (Ln_Total Aset) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan yang berada pada *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₃ : Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan yang berada pada *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₄ : Perputaran Modal Kerja (WCT), Ukuran Perusahaan (Ln_Total Aset) dan Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan yang berada pada *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.5 Kerangka Konseptual



H₄

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Pada gambar 2.1, merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen yang teridentifikasi sebagai masalah yang diteliti. Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel-variabel perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap profitabilitas. Kerangka konseptual ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami hubungan perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan *consumer goods industry*.

Pada tanda panah H1 menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas, tanda panah H2 menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, tanda H3 menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas dan tanda H4 menunjukkan perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.